

## ANALISIS STRATEGI GURU SDN 4 SIBANGKAJA, BADUNG, BALI DALAM MENINGTEGRASIKAN ASPEK LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

Komang Trisna Dewi<sup>1</sup>, I Wayan Astu Werdistira<sup>2</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ITB STIKOM BALI

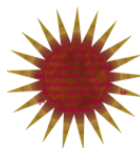
Email : [trisnadewi78@uhnsugriwa.ac.id](mailto:trisnadewi78@uhnsugriwa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik pada pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 4 Sibangkaja, Badung, Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Inggris dan siswa sekolah dasar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan aspek linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam proses pembelajaran, meskipun lebih dominan dilakukan secara implisit. Aspek fonologi dan semantik menjadi fokus utama melalui kegiatan pengulangan, penggunaan media audio-visual, serta pengaitan kosakata dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, aspek morfologi dan sintaksis diajarkan secara sederhana melalui pola kalimat dan latihan kontekstual tanpa penjelasan teoritis yang mendalam. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung berbasis pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) dengan dukungan media pembelajaran interaktif seperti lagu, permainan edukatif, dan realia yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan strategi yang kontekstual dan komunikatif mampu membantu siswa memahami bahasa secara lebih alami dan bermakna. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, serta minimnya pelatihan guru terkait aspek linguistik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam memahami dan mengintegrasikan aspek linguistik secara lebih sistematis agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada komunikasi, tetapi juga pada struktur bahasa yang tepat. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi aspek linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar perlu dilakukan secara seimbang antara pendekatan komunikatif dan penguatan struktur bahasa. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mampu berkomunikasi, tetapi juga memiliki dasar linguistik yang kuat sebagai fondasi pembelajaran bahasa di jenjang berikutnya.

**Kata Kunci:** strategi guru, aspek linguistik, pembelajaran Bahasa Inggris, sekolah dasar, deskriptif kualitatif



### **Abstract**

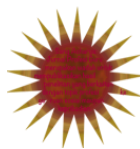
*This study aimed to analyze teacher strategies for integrating linguistic aspects into English learning at SDN 4 Sibangkaja, Badung, Bali. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects were English teachers and elementary school students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicated that teachers have integrated linguistic aspects, including phonology, morphology, syntax, and semantics, into the learning process, although this was predominantly done implicitly. Phonology and semantics were the primary focus through repetition activities, the use of audio-visual media, and the association of vocabulary with students' daily life contexts. Meanwhile, morphology and syntax were taught simply through sentence patterns and contextual exercises without in-depth theoretical explanations. The learning strategies employed tended to be based on a communicative approach (Communicative Language Teaching) supported by interactive learning media such as songs, educational games, and realia, which increased student engagement.*

*The findings of this study also revealed that the use of contextual and communicative strategies can help students understand language more naturally and meaningfully. However, several obstacles to implementation exist, such as time constraints, varying student abilities, and minimal teacher training related to linguistic aspects. Therefore, it is necessary to strengthen teachers' competencies in understanding and integrating linguistic aspects more systematically so that learning is not only oriented towards communication but also towards appropriate language structure. This research implies that the integration of linguistic aspects in English learning in elementary schools needs to be carried out in a balanced manner between a communicative approach and strengthening language structure. Thus, it is hoped that students will not only be able to communicate but also have a strong linguistic foundation as a foundation for language learning at the next level.*

**Keywords:** *teacher strategies, linguistic aspects, English learning, elementary school, qualitative descriptive*

## **I. PENDAHULUAN**

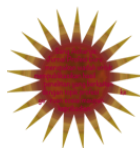
Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) di Indonesia menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan komunikatif, tetapi juga pada penguasaan aspek linguistik secara komprehensif dan menuntut pemahaman yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berbasis pada aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Aspek linguistik ini merupakan fondasi penting dalam membangun kompetensi berbahasa yang utuh. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap aspek-aspek tersebut, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa, menghasilkan kalimat yang tepat, serta menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks komunikasi nyata (Richards & Rodgers, 2021). Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris di kelas sering kali masih berorientasi pada hasil akhir, seperti kemampuan berbicara dan menulis, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada proses pembentukan struktur bahasa itu sendiri. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kompetensi komunikatif dan kompetensi linguistik siswa. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aspek linguistik ke dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu berkomunikasi, tetapi juga memahami struktur bahasa secara mendalam.



Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sering kali masih berfokus pada hafalan tanpa pemahaman linguistik yang mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam *grammar*, *vocabulary*, dan *pronunciation*. Selain itu, keterbatasan metode pengajaran tradisional juga menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi aspek linguistik dalam pembelajaran bahasa secara eksplisit dapat meningkatkan akurasi dan kompleksitas bahasa yang digunakan oleh siswa (Ellis, 2022; Nassaji, 2023). Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengintegrasikan aspek linguistik ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Strategi yang digunakan guru tidak hanya menentukan keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi cara siswa memahami dan menginternalisasi konsep linguistik. Strategi pembelajaran yang efektif mencakup penggunaan pendekatan berbasis konteks, eksplisitasi aturan bahasa, *scaffolding*, serta pemanfaatan interaksi kelas sebagai sarana pembelajaran linguistik (Nation, 2022). Selain itu, pendekatan komunikatif yang dipadukan dengan fokus pada bentuk (*focus on form*) terbukti mampu membantu siswa memahami penggunaan struktur bahasa dalam konteks nyata (Long, 2021).

Namun demikian, tantangan dalam implementasi strategi tersebut masih cukup besar. Banyak guru menghadapi keterbatasan dalam pemahaman mendalam tentang linguistik terapan, serta kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian guru masih cenderung menggunakan metode tradisional yang kurang mengintegrasikan aspek linguistik secara sistematis. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan sumber belajar digital juga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Hockly, 2022). Lebih lanjut, konteks pembelajaran di sekolah dasar dan menengah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi strategi guru. Faktor seperti latar belakang siswa, tingkat kemampuan bahasa, serta lingkungan belajar turut menentukan keberhasilan integrasi aspek linguistik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana strategi guru diterapkan dalam konteks nyata di kelas, khususnya melalui pendekatan penelitian kualitatif yang mampu menggali pengalaman, praktik, dan refleksi guru secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2022).

Penelitian deskriptif kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji fenomena ini karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dapat mengungkap praktik nyata di lapangan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasi strategi tersebut (Merriam & Tisdell, 2021). Sejalan dengan perkembangan penelitian terkini, integrasi aspek linguistik tidak lagi dipandang sebagai pendekatan yang terpisah dari pembelajaran komunikatif, melainkan sebagai bagian integral yang mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, penting untuk menganalisis secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik pada pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian linguistik terapan serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.



## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru. Subjek penelitian adalah 3 guru bahasa Inggris di sekolah dasar negeri 4 sibang kaja, Badung yang memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap RPP yang digunakan guru, media pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru, serta dokumentasi pembelajaran di SDN 4 Sibangkaja, Badung, Bali, ditemukan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik pada pembelajaran Bahasa Inggris mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) integrasi aspek fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, serta (5) penggunaan konteks komunikatif dalam pembelajaran.

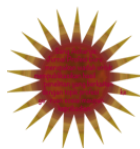
### a. Integrasi Aspek Fonologi

Guru secara konsisten mengintegrasikan aspek fonologi melalui kegiatan pelafalan (*pronunciation drills*), pengulangan (*repetition*), dan penggunaan media *audio-visual*. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering memulai dengan memperkenalkan kosakata baru melalui pengucapan yang benar, kemudian diikuti oleh siswa secara berulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik seperti: *Choral repetition* (pengulangan bersama); *Minimal pairs practice*, dan Lagu sederhana berbahasa Inggris. Salah satu kutipan wawancara:

“Saya biasanya mengajak siswa menirukan pengucapan terlebih dahulu, karena mereka masih sulit membedakan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Inggris.”

### b. Integrasi Aspek Morfologi

Dalam aspek morfologi, guru memperkenalkan bentuk kata dasar dan perubahan sederhana, seperti penambahan -s, -ing, dan penggunaan kata benda jamak. Guru tidak mengajarkan grammar secara terpisah, melainkan melalui kalimat dan percakapan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran grammar yang terintegrasi dalam konteks komunikasi. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat implisit melalui contoh dalam kalimat, bukan penjelasan teoritis. Guru lebih banyak menggunakan *Flashcards*, Permainan kata (*word games*), dan latihan mencocokkan kata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.



### c. Integrasi Aspek Sintaksis

Guru mengajarkan struktur kalimat sederhana seperti:

- Subject + Verb + Object (SVO)
- Kalimat perkenalan (introducing oneself)
- Kalimat tanya sederhana (What is your name?)

Strategi yang digunakan meliputi model kalimat (*sentence modeling*), latihan dialog (*role play*), dan substitusi kata dalam pola kalimat. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami struktur kalimat ketika disajikan dalam bentuk dialog kontekstual dibandingkan dengan penjelasan aturan tata bahasa secara eksplisit.

### d. Integrasi Aspek Semantik

Dalam aspek semantik, guru menekankan pemahaman makna kata melalui konteks visual dan pengalaman sehari-hari siswa. Media yang digunakan antara lain gambar, benda nyata (*realia*), dan video pendek. Guru juga sering mengaitkan kosakata dengan kehidupan siswa, seperti nama benda di kelas, anggota keluarga, dan aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna tanpa harus menerjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia.

### e. Pendekatan Kontekstual dan Komunikatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*). Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi kelas, kegiatan berbasis tugas (*task-based activities*), dan interaksi siswa secara aktif. Guru juga mengintegrasikan permainan edukatif (*educational games*) untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

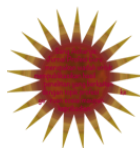
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik sudah cukup komprehensif, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam implementasinya. Berikut pembahasannya untuk masing-masing poin hasil penelitian.

#### 1) Integrasi Linguistik Secara Implisit

Temuan menunjukkan bahwa guru lebih banyak mengintegrasikan aspek linguistik secara implisit daripada eksplisit. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa untuk anak-anak yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada usia dini lebih efektif dilakukan melalui paparan alami dan penggunaan bahasa dalam konteks (Ellis, 2020). Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip *natural acquisition*, di mana siswa memperoleh bahasa melalui pengalaman, bukan melalui hafalan aturan tata bahasa.

#### 2) Dominasi Aspek Fonologi dan Semantik

Guru cenderung lebih fokus pada aspek fonologi dan semantik dibandingkan aspek morfologi dan sintaksis. Hal ini dapat dipahami karena siswa SD masih berada pada tahap awal pembelajaran Bahasa dan keterampilan mendengar dan berbicara lebih diutamakan. Menurut



penelitian terbaru, penguasaan fonologi yang baik pada tahap awal sangat penting untuk perkembangan keterampilan berbicara dan membaca (Nation, 2021).

### 3) Keterbatasan pada Pengajaran Sintaksis dan Morfologi

Meskipun aspek sintaksis dan morfologi telah diajarkan, pendekatannya masih sederhana dan belum sistematis. Guru cenderung menghindari penjelasan aturan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Cameron (2022) bahwa anak-anak belajar struktur bahasa lebih efektif melalui pola dan penggunaan berulang daripada melalui penjelasan abstrak. Namun, keterbatasan ini juga dapat berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam siswa terhadap struktur bahasa dalam jangka panjang.

### 4) Peran Media dan Aktivitas Interaktif dan Pendekatan Komunikatif sebagai Strategi Utama

Penggunaan media visual, lagu, dan permainan terbukti efektif dalam membantu integrasi aspek linguistik. Media tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman makna, dan membantu retensi kosakata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media multimodal dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40% dalam pembelajaran bahasa (Mayer, 2021). Pendekatan komunikatif yang diterapkan guru sejalan dengan tren pembelajaran bahasa modern. Pendekatan ini menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Menurut Richards (2021), pembelajaran berbasis komunikasi mampu meningkatkan kompetensi komunikatif siswa secara signifikan dibandingkan metode tradisional.

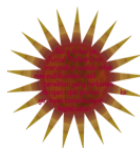
### 5) Tantangan yang Dihadapi Guru dan implikasi temuan

Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, minimnya pelatihan khusus terkait linguistic, dan keterbatasan media pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi optimalisasi integrasi aspek linguistik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting, antara lain:

#### 1.1. Guru perlu meningkatkan pemahaman tentang aspek linguistik secara lebih sistematis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap aspek linguistic seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic masih cenderung parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memperdalam wawasan linguistik secara konseptual dan aplikatif agar mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa (*communication*), tetapi juga pada struktur dan kaidah bahasa yang mendasarinya. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui studi mandiri, membaca literatur ilmiah terkini, serta mengikuti forum akademik yang relevan. Dengan pemahaman linguistik yang lebih kuat, guru akan lebih mampu menjelaskan konsep bahasa secara jelas, mengidentifikasi kesalahan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

#### 1.2. Pelatihan profesional (*teacher training*) sangat diperlukan



Implikasi berikutnya adalah pentingnya penyelenggaraan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Inggris berbasis linguistik. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual, misalnya melalui workshop, pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*), dan lesson study. Program pelatihan perlu dirancang untuk membantu guru memahami cara mengintegrasikan aspek linguistik ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari secara efektif. Selain itu, pelatihan juga dapat menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengembangkan strategi inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

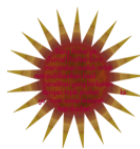
### 1.3. Pengembangan media pembelajaran berbasis linguistik perlu ditingkatkan

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep linguistik yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis linguistik, seperti kartu kosakata (*flashcards*), permainan bahasa (*language games*), video interaktif, serta aplikasi digital edukatif. Media tersebut dapat dirancang untuk mendukung pemahaman siswa terhadap bunyi bahasa (*phonics*), pembentukan kata, hingga struktur kalimat sederhana. Penggunaan media yang menarik dan variatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

### 1.4. Pendekatan komunikatif perlu tetap dipertahankan dengan penguatan pada aspek struktur bahasa

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara fungsional. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini perlu diimbangi dengan penguatan pada aspek struktur bahasa (*grammar* dan *linguistic forms*) agar siswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara lancar, tetapi juga akurat. Guru perlu mengintegrasikan pembelajaran struktur bahasa secara kontekstual dalam aktivitas komunikatif, misalnya melalui dialog, role play, atau kegiatan berbasis tugas (*task-based learning*). Dengan demikian, siswa dapat memahami penggunaan bahasa secara utuh, baik dari segi makna maupun bentuk, sehingga kompetensi komunikatif dan linguistik mereka berkembang secara seimbang.

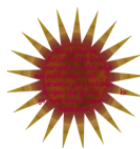
Secara keseluruhan, strategi guru di SDN 4 Sibangkaja menunjukkan bahwa integrasi aspek linguistik telah dilakukan secara kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik cenderung mengarah pada pendekatan komunikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa modern yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Penggunaan pendekatan terintegrasi dalam pengajaran linguistik terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional yang terpisah. Hal ini didukung oleh penelitian yang



menunjukkan bahwa siswa lebih memahami grammar ketika diajarkan dalam konteks komunikasi. Selain itu, translanguaging menjadi strategi yang relevan dalam konteks EFL, terutama bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang masih rendah. Strategi ini membantu menjembatani pemahaman antara bahasa pertama dan bahasa target. Namun, diperlukan penguatan pada aspek morfologi dan sintaksis agar pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga memiliki dasar linguistik yang kuat. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya fasilitas pendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya dukungan institusi dan fasilitas menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Lebih lanjut, pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran juga ditegaskan dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode tradisional dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa siswa. Dengan demikian, integrasi aspek linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris memerlukan strategi yang fleksibel, inovatif, dan berbasis pada kebutuhan siswa.

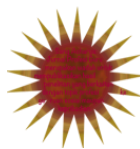
#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Pola komunikasi di sekolah dasar mencerminkan transformasi dalam dunia pendidikan yang semakin terhubung dengan teknologi dan keterlibatan lebih aktif dari orang tua dan siswa. Pola komunikasi primer pada siswa sekolah dasar melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Melalui interaksi ini, mereka belajar untuk mengungkapkan perasaan, bertanya, mendengarkan, serta berkolaborasi dengan orang lain. Pola komunikasi sekunder memainkan peran penting dalam memastikan bahwa informasi disampaikan dengan efektif di sekolah dasar. Melalui berbagai saluran, seperti surat, *email*, *platform online*, dan media sosial, sekolah dapat menjaga agar orang tua dan siswa tetap terinformasi. Meskipun memiliki banyak keuntungan, seperti efisiensi dan aksesibilitas, komunikasi sekunder juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan akses teknologi dan kehilangan hubungan langsung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyeimbangkan antara komunikasi langsung dan tidak langsung agar dapat mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (2) Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Generasi Alpha, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar. Generasi ini tumbuh dalam era digital dengan akses yang sangat mudah terhadap teknologi dan *platform* komunikasi online seperti *YouTube*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital dan media sosial tidak hanya berdampak pada cara siswa sekolah dasar berinteraksi, tetapi juga memberikan implikasi psikologis yang cukup signifikan. Pola komunikasi yang semakin bergeser dari interaksi langsung ke arah komunikasi digital menciptakan dinamika psikologis baru yang perlu dipahami oleh pendidik dan orang tua. (3) Pergeseran perhatian dan interaksi siswa sekolah



dasar dari hubungan sosial langsung (tatap muka) ke hubungan virtual atau digital, terutama melalui media sosial, game online, dan aplikasi perpesanan. Pengalihan hubungan sosial ke arah komunikasi digital pada siswa sekolah dasar berdampak pada penurunan kualitas hubungan personal, berkurangnya keterampilan sosial, serta meningkatnya risiko kesepian dan keterputusan emosional. Ketergantungan terhadap komunikasi digital mengganggu proses pembentukan ikatan sosial yang sehat pada siswa sekolah dasar. Pergeseran dari interaksi langsung ke virtual menciptakan perubahan besar dalam cara anak membangun hubungan. Media sosial memudahkan hubungan terbentuk dengan cepat dan mudah, namun sering kali menciptakan hubungan yang dangkal dan tidak berkelanjutan. Untuk itu, orang tua dan guru perlu meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya hubungan yang lebih mendalam dan bermakna, serta mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengandalkan media sosial sebagai sarana utama bersosialisasi.

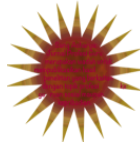
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik pada pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 4 Sibangkaja, Badung, Bali telah dilaksanakan secara cukup efektif dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Guru mampu mengintegrasikan empat aspek linguistik utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, meskipun implementasinya lebih bersifat implisit daripada eksplisit. Aspek fonologi dan semantik menjadi fokus utama dalam pembelajaran, yang ditunjukkan melalui penggunaan teknik pengulangan, latihan pelafalan, media audio-visual, serta pengaitan makna kata dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami bahasa melalui konteks konkret dan pengalaman langsung. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan kemampuan komunikasi dasar siswa. Sementara itu, aspek morfologi dan sintaksis telah diperkenalkan melalui pola-pola sederhana dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, seperti dialog dan latihan berbasis tugas. Namun, pengintegrasian kedua aspek ini belum dilakukan secara sistematis dan mendalam, sehingga berpotensi membatasi pemahaman siswa terhadap struktur bahasa dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pembelajaran komunikatif dan penguatan aspek struktural bahasa. Penggunaan pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) menjadi strategi utama yang mendukung keberhasilan integrasi aspek linguistik. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif menggunakan bahasa dalam interaksi nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berfokus pada hafalan. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran seperti lagu, permainan edukatif, gambar, dan benda nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.



Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, serta kurangnya pelatihan profesional yang secara khusus membahas integrasi aspek linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kendala-kendala ini menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi penerapan strategi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pemahaman linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek linguistik secara lebih sistematis tanpa mengurangi esensi pendekatan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi secara dasar, tetapi juga memiliki fondasi linguistik yang kuat untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa di tingkat yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2022). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ellis, R. (2020). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2020). *Input, interaction, and output in second language acquisition*. Routledge.
- Hockly, N. (2022). Digital tools in language teaching: Current trends and future directions. *ELT Journal*, 76(2), 164–172.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Long, M. H. (2021). *Second language acquisition and task-based language teaching*. Wiley-Blackwell.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nassaji, H. (2023). The role of grammar instruction in second language acquisition: A review of recent research. *Language Teaching Research*, 27(1), 5–23.
- Nation, I. S. P. (2021). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.



- Richards, J. C. (2021). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Shin, J. K., & Crandall, J. (2021). *Teaching young learners English: From theory to practice*. National Geographic Learning.
- Tomlinson, B. (2023). Materials development for language teaching. *Language Teaching Research*, 27(2), 1–15.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., & Van Canh, L. (2021). Situating language teachers' practices in EFL contexts. *System*, 98, 102462.